

## Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur

\*Tata<sup>1</sup>, Murniyanti Ismail<sup>2</sup>, Ikta Yarliani<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>123</sup>  
[\\*almumtahanah4@gmail.com](mailto:almumtahanah4@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Toxic parenting is an application of parenting that refers to behavior that is not good and has a negative impact on children, both mentally and physically. The characteristics of toxic parenting are excessive control over children, often blaming and ignoring children, not setting clear boundaries. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were parents, families or neighbors, and expert lecturers totaling 9 people, consisting of 4 parents or mothers, 4 families or neighbors, and 1 expert lecturer. The instruments used are observation, interviews, and documentation and data validity is tested using the triangulation method. The results showed that of the four families who became data sources, all used toxic parenting. The impact that occurs on children is that they cannot develop according to the stages they should be, always being in a state of fear, anxiety, and stress, unable to control their emotions and feelings. Factors causing toxic parenting are education level, culture or hereditary parenting, and socioeconomic status.*

**Keyword:** *Toxic Parenting, Social Emotional Development of Children Ages 5-6*

**Abstrak:** *Toxic parenting* merupakan penerapan pola asuh orang tua yang mengacu pada perilaku yang tidak baik dan berdampak buruk bagi anak, baik secara mental maupun fisik. Ciri-ciri *toxic parenting* adalah berlebihan dalam mengontrol anak, sering menyalahkan dan mengabaikan anak, tidak menetapkan batasan yang jelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua, keluarga atau tetangga, dan dosen ahli yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 4 orang tua atau Ibu, 4 keluarga atau tetangga, dan 1 orang dosen ahli. Instrumen yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dilakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat keluarga yang menjadi sumber data semuanya menggunakan pola asuh *toxic parenting*. Dampak yang terjadi pada anak adalah tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan yang seharusnya, selalu berada dalam keadaan takut, cemas, dan penuh tekanan, tidak dapat mengontrol emosi dan perasaannya. Faktor penyebab terjadinya *toxic parenting* adalah tingkat pendidikan, budaya atau pola asuh turun-temurun, dan status sosial ekonomi.

**Kata Kunci:** *Toxic Parenting, Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*

## Pendahuluan

Keluarga adalah gambaran lingkup kecil sosial dalam lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat di mana anak tumbuh dan berkembang untuk menjadi makhluk sosial dan menjadi pondasi utama terbentuknya pribadi atau karakter seseorang. Di dalam keluarga terdiri dari orang tua dan anak, setiap orang tua sudah pasti memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Tumbuh kembang serta pribadi anak tergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tua. Namun, keluarga terkadang bukanlah tempat terbaik untuk perkembangan anak. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan maraknya kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua maupun orang terdekat anak. Kasus kekerasan yang terjadi baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.<sup>1</sup> Kekerasan tersebut tentunya berpengaruh terhadap kesehatan mental anak kedepannya.

*WHO (World Health Organization)* telah menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang dirasakan oleh individu secara sadar, yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengelola stress kehidupan yang wajar untuk produktif dan berperan dalam kelompoknya. Menurut Karl Menninger, seseorang yang sehat mentalnya adalah dia yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, serta berperilaku baik dengan menghargai perasaan orang lain dan menunjukkan pribadi yang bahagia.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas mengenai keluarga tidak selalu menjadi tempat terbaik untuk perkembangan anak maka sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Kedepannya akan ada masalah-masalah yang terjadi pada kesehatan mental anak yang mempengaruhi kepribadian anak.

*Toxic Relationship* adalah hubungan tidak baik yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Orang yang merasakan hal tersebut akan

---

<sup>1</sup> *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Sri Lestari, n.d.)

<sup>2</sup> Kartika Sari Dewi, "*Buku Ajar Kesehatan Mental*" (2012).

mengalami suatu permasalahan internal. Permasalahan tersebut bisa menyebabkan terjadinya kecemasan, depresi, dan kemarahan. Hubungan yang beracun ini mempengaruhi seseorang menjadi susah untuk produktif dan lama-kelamaan akan berpengaruh pula pada kesehatan fisik. Hubungan beracun tersebut dapat berupa kekerasan fisik, emosional, dan seksual.<sup>3</sup> Kaitan antara *toxic relationship* dengan keluarga dan kesehatan mental dikatakan sebagai *toxic parenting* yang dapat terjadi di dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah dasar bagi perkembangan anak dan akan berpengaruh sangat besar terhadap kesehatan mental anak kedepannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadia Aulia Nurdin yang membahas tentang pentingnya memerhatikan kesehatan mental keluarga dalam pembentukan akhlak seorang anak yang belum mendapatkan perhatian berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an. Dan beliau menyimpulkan bahwa gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak karena orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, komunikasi yang terjalin juga kurang baik atau tidak harmonis, pola asuh yang tidak sehat, dan tidak ada teladan yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>4</sup>

Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak yang dibahas oleh Unang Wahidin menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan anak baik dalam Islam maupun non Islam. Keluarga adalah tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan akan sangat berpengaruh baginya dan ini juga merupakan masa-masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik pada jasmani maupun rohaninya. Dan apa yang telah orang tua tanamkan pada diri anak akan sangat membekas pada anak.<sup>5</sup> Maka dari itu jangan sampai salah didik anak dan salah

---

<sup>3</sup> Very Julianto et al., "Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis," Jurnal Psikologi Integratif 8, no. 1 (2020): 103–115.

<sup>4</sup> Faizah Aulia Nurdin, "Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Qur'an" (2011).

<sup>5</sup> Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 02 (2017).

berperilaku terhadap anak yang akan berpengaruh terhadap mental anak ke depan.

Layla Takhfa Lubis, dkk, dalam judul peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman membahas yaitu dampak positif dan negatif perkembangan anak pada zaman ini. Diantaranya adalah moral dan kesehatan mental. Penelitian tersebut memberikan jalan untuk menyalurkan potensi anak agar kesehatan mental terjaga, tentunya ke arah yang positif seperti menghasilkan karya-karya berdasarkan minat bakat masing-masing anak.<sup>6</sup>

Penjelasan terkait pola asuh orang tua juga terdapat pada Q. S. Ali-Imran/3:159 berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Aspek tentang pola asuh yang terkandung dalam ayat tersebut adalah perintah kepada orang tua untuk berperilaku lemah lembut terhadap anaknya, jangan bersikap kasar sebab akan membuat anak menjadi jauh dengan orang tua, memaafkan anak, dan senantiasa bermusyawarah dengan anak. Sudah sepatutnya orang tua mencontohkan anak dengan yang baik-baik sebab anak adalah seorang peniru ulung, maka apa pun yang dilakukan orang tuanya selama dia masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan akan ditiru oleh anak, karena anak belum mengerti bagaimana konsep benar-salah. Membiasakan anak untuk bermusyawarah sejak dini juga merupakan langkah awal untuk mengajarkan anak arti sebuah pertimbangan dan melatih anak untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Lolo, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur dengan beberapa orang tua yang berinisial L, N, D, P fenomena atau bentuk

---

<sup>6</sup> Layla Takhfa Lubis et al., “Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 2 (2019): 120–129.

*toxic parenting* yang peneliti temui adalah adanya orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain dengan cara menjelekkan anaknya di depan umum sehingga anak menjadi malu dan trauma, tidak *mensupport* anak, sering memberikan harapan palsu pada anak, dan memaksakan keinginan orang tua pada anak bahwa anak harus mengikuti keinginan orang tua, jika anak tidak mengikuti keinginan orang tuanya maka anak akan diberikan ancaman dan sebagainya, kasar terhadap anak bisa berupa fisik, verbal, maupun emosional, tidak mendengarkan apa yang anak inginkan dan merasa bahwa tindakannya tersebut benar, dan berbagai tindakan lainnya lagi.

Taraf pendidikan orang tua sangat memengaruhi bagaimana orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan tingkat tinggi lebih mengetahui dampak psikologis jika anak mengalami *toxic parenting*, sedangkan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi kurang mengerti apa dampak psikologis yang akan terjadi jika anak mengalami *toxic parenting* tersebut, karena memang faktor keterbatasan ilmu yang dimiliki. Maka dari itu perlunya ada penyuluhan bagi orang tua terkait kondisi psikologis anak.

Dampak yang terjadi jika anak mengalami *toxic parenting* adalah anak mengalami permasalahan pada perkembangan sosial emosionalnya. Anak menjadi sulit mengontrol emosi, menjadi pemarah, egois, dan anak juga akan mengalami trauma yang sangat dalam. Anak juga menjadi takut berinteraksi dengan banyak orang atau bisa disebut anti sosial, takut mengeluarkan pendapat, cemas berlebihan, terlalu perfeksionis, takut mengambil keputusan karena sejak kecil anak hanya mengikuti keinginan orang tua saja dan tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya karena hal tersebut pula anak menjadi takut untuk berkomitmen dan bertanggung jawab.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data terkait fenomena dikumpulkan dengan beberapa metode

yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang tua di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan melakukan pola asuh *toxic parenting* dan objek dalam penelitian ini adalah dampak dari *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, taraf pendidikan orang tua, dan penyebab terjadinya *toxic parenting* di Desa Lolo.

Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung secara tatap muka dengan responden yakni orang tua di Desa Lolo dan dosen ahli untuk menanyakan lebih jelasnya dampak yang akan terjadi menurut ahli terkait perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang mengalami pola asuh *toxic parenting*. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian dilakukan dan pengambilan data dengan pengamatan secara langsung terhadap suatu situasi dan peristiwa di lapangan. Observasi juga salah satu bentuk dari teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan melakukan peninjauan secara cermat langsung di lapangan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Hal yang akan diobservasi dari penelitian ini adalah perilaku-perilaku *toxic parenting* yang dilakukan orang tua dan bagaimana kehidupan anak yang mengalami *toxic parenting*.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur**

*Toxic parenting* menurut Oktariani adalah sebuah perilaku dari orang tua yang membuat anaknya merasa bersalah, penakut, dan membuat anak bahwa harus selalu patuh pada orang tua. Sikap yang bisa dikatakan sebagai *toxic parenting* adalah ketika orang tua memunculkan sikap yang bersifat rutin dan berakibat negatif pada anak. Pada umumnya orang tua yang dikategorikan sebagai *toxic parenting* adalah melakukan suatu tindakan yang mengganggu anak demi memenuhi kebutuhan orang

tua. Pada contohnya dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pengabaian terhadap anak.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut I Putu Adi Saskara *toxic parenting* adalah orang tua yang tidak memperlakukan anaknya dengan baik bahkan tidak menghormati anaknya. Orang tua yang melakukan pola asuh *toxic parenting* bisa melakukan berbagai macam jenis kekerasan pada anaknya bahkan dapat membuat kondisi psikologis anak menjadi terganggu. Para orang tua yang melakukan *toxic parenting* juga sulit untuk bertanggung jawab, berkompromi, ataupun meminta maaf kepada anak.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat Oktariani dan I Putu Adi Saskara di atas, peneliti dapat melihat dari pola asuh yang diterapkan oleh lima keluarga terdiri dari keluarga L, N, D, dan P menerapkan pola asuh *toxic parenting*. Orang tua mengharuskan anak menjadi penurut, tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sebenarnya biasa jika dilakukan anak pada usia tersebut. Jika anak melakukan kesalahan dan tidak menurut kepada orang tua maka tidak segan-segan orang tua melakukan berbagai macam jenis kekerasan.

Contoh kekerasan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti adalah seperti memukul, mengeluarkan kata-kata makian pada anak seperti “*galu, kolou, losit*”, membandingkan anak dengan anak lain, meremehkan anak, tidak mau mendengarkan anak.

Orang tua akan senang ketika anak mengikuti perintah orang tua, ketika anaknya menurut maka orang tua akan bersikap baik sekali, akan

---

<sup>7</sup> Oktariani, O. (2021). Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215-222.

<sup>8</sup> Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.

tetapi jika anak tidak menurut maka berbagai macam tindak kekerasan yang telah disebutkan di atas akan dilakukan oleh orang tua pada anak.

Tahap perkembangan sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun yaitu, pertama adalah kesadaran diri yang dapat dilihat dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, menunjukkan kehati-hatian saat bertemu dengan orang baru yang belum dikenalnya, dapat mengenal dan mengelola perasaan diri sendiri. Kedua adalah memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, mengetahui haknya, dapat menaati jika diberi aturan dan mengatur diri sendiri. Ketiga adalah berperilaku secara proporsional dapat dilihat saat bermain dengan teman-teman seusianya, memahami perasaan teman dan dapat memberikan respons perasaan tersebut secara wajar, dan mengerti berbagi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Jika dilihat dari anak yang mengalami *toxic parenting* maka tahapan-tahapan perkembangan yang harusnya dijalankan dengan baik dan normal akan terhambat bahkan gagal. Sebab besarnya keinginan orang tua dan harus dituruti, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk melaksanakan tahapan perkembangannya. Seperti pada tahap perkembangan yang pertama anak seharusnya mengerti bagaimana mengelola perasaannya sendiri dan menyesuaikan diri dengan situasi, sedangkan kesehariannya diisi dengan rasa takut, cemas dan penuh tekanan. Pada akhirnya anak akan bingung bagaimana caranya mengelola perasaan karena setiap harinya diisi dengan perasaan-perasaan tersebut. Pada tahapan perkembangan kedua yaitu memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain, mengetahui hak dan mengerti aturan, bagaimana anak akan mengerti hal tersebut jika kesehariannya diberikan tekanan dan yang akan dia mengerti adalah dia harus mengerti dan

---

<sup>9</sup> Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117-126.

bertanggung jawab kepada perasaan orang tuanya saja. Anak juga akan kesulitan dalam memahami hak apa saja yang dia miliki sebab selama ini dia selalu menuruti apa keinginan orang tuanya saja. Dalam hal aturan anak juga akan kesulitan dalam mengatur dirinya, karena sudah terbiasa diatur oleh orang tuanya, apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, dia tidak diberi kesempatan untuk merasakan bagaimana menerima konsekuensi dari pilihannya sendiri. Terakhir, berdasarkan tahap perkembangan yang ketiga yaitu dapat memahami perasaan teman dan dapat memberikan respons serta mengerti berbagi dengan orang lain. Dalam hal memberikan respons terhadap perasaan temannya anak akan menjadi seorang yang tidak enakan atau selalu merasa bahwa jika temannya sedih dia yang salah padahal tidak. Itu semua terjadi karena dalam kesehariannya terbiasa jika orang tuanya ada masalah dia yang menjadi pelampiasan amarah dan respons yang akan diberikan anak adalah merasa dirinya tidak berguna dan selalu salah. Berbagi dengan orang lain sama halnya dengan perasaan sebagai orang yang tidak enakan yaitu anak akan memberikan apa saja yang dia miliki agar orang lain senang tanpa memikirkan dirinya sendiri, karena terbiasa dalam kesehariannya untuk melakukan apa saja permintaan agar orang tuanya bahagia.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak karena yang akan membentuk karakter anak tersebut adalah didikan dari orang tuanya. Jika cara pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua benar maka akan terbentuklah anak yang berkarakter dan kepribadian baik pula dan jika pola asuh yang digunakan tidak baik maka akan membentuk karakter anak yang tidak baik pula. Oleh karena itu perlunya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya mementingkan egonya saja, kedewasaan sikap sangat diperlukan dalam mendidik anak.

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya *Toxic Parenting*

Pada kajian teori disebutkan faktor penyebab yang menjadi pemicu dari terjadinya *toxic parenting* adalah keluarga *broken home*, ternyata setelah dilakukan riset pada keluarga yang utuh pun dapat terjadi *toxic parenting* tentunya dengan faktor yang lain yaitu tingkat pendidikan, budaya (pola asuh orang tua terdahulu), dan status sosial ekonomi.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua pada dasarnya berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan bagaimana seharusnya dalam mendidik anak, penanaman karakter yang baik, dan mengetahui betapa besarnya dampak dari sebuah pola asuh terhadap proses perkembangan anak.

Sebuah latar belakang pendidikan merupakan modal yang sangat berguna untuk membentuk model pengasuhan anak. Sebab, dapat menimbang-nimbang mana pola asuh yang tepat dan kurang tepat untuk dilaksanakan. Dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Santrock yaitu orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan orang tua berlatar belakang pendidikan rendah memiliki pola asuh yang berbeda. Karena, pendidikan yang dimiliki tersebut mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mendidik anak.<sup>10</sup>

Pada kenyataan di lapangan yang peneliti temukan justru tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan pola asuh dalam mendidik anak. Dapat diketahui bahwa dari empat keluarga yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dari ketiga tingkat pendidikan yang berbeda tersebut peneliti menemukan adanya kesamaan pola asuh yang digunakan yaitu *toxic parenting*.

Pendidikan tidak bisa hanya ditentukan dengan sekolah sampai

---

<sup>10</sup> Putra, F. Y. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

tingkat apa saja, dengan mengikuti seminar atau pelatihan itu juga merupakan salah satu cara untuk mendidik dan menambah ilmu pengetahuan. Semakin banyak ilmu yang diterima maka pandangan serta wawasan akan terus bertambah.<sup>11</sup> Sudah semestinya kita mencari ilmu di mana saja dan kapan saja agar dapat mendidik anak dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Dari data yang didapat oleh peneliti, bahwa pola asuh yang dilakukan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi. Karena, seharusnya jika benar-benar tingkat pendidikan mempengaruhi pola asuh dan kesiapan orang tua dalam mendidik anak maka sangat kecil kemungkinan orang tua yang berlatar belakang pendidikan tinggi untuk melakukan pola asuh tersebut, namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik dengan teori yang ada. Faktor lain yang ditemui peneliti adalah faktor budaya dan status sosial ekonomi.

b. Budaya

Pola asuh sering kali dipengaruhi oleh budaya, yaitu kebanyakan orang tua melakukan pola asuh secara turun temurun. Seperti apa pola asuh yang diterima dari orang tua terdahulu kembali digunakan saat memiliki anak. Pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya turun-temurun melakukan persamaan dengan pola asuh yang pernah diterima oleh orang tua. Pada saat orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka berhasil maka akan menerapkan pola asuh yang sama dalam mengasuh anak. Jika orang tua merasa pola asuh yang diterima tidak tepat maka akan mencoba untuk beralih pada cara yang lain.<sup>12</sup>

Pola asuh yang diterima oleh orang tua memiliki pengaruh yang

---

<sup>11</sup> Ibid hal. 18

<sup>12</sup> Rukmini, G. A. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Hal. 25

besar terhadap pola asuh yang akan dilaksanakan oleh orang tua itu sendiri. Secara tidak sadar banyak orang tua yang menggunakan pola asuh berdasarkan apa yang beliau terima, sebagai contoh orang tua yang dahulunya pada saat seusia anaknya sering dibandingkan dengan anak lain, maka akan sangat mudah untuk melakukan hal tersebut, beliau akan membanding-bandingkan juga anaknya dengan anak lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada empat keluarga jika dilihat dari segi budaya pada keluarga L, N, D, dan P menurut penuturan mereka, dalam menerapkan pola asuh mereka menggunakan pola asuh yang sama dengan orang tua terdahulu hanya saja sedikit dikurangi. Contohnya adalah ada yang dulu dipukul menggunakan benda seperti kayu, rotan, dan lain-lain. Kini hanya dengan tangan kosong saja. Akan tetapi yang tidak berkurang adalah masih menggunakan kata-kata kasar yang dapat menyakiti anak dan merusak keadaan psikis anak. Budaya yang juga masih dilakukan sampai sekarang adalah suka membanding-bandingkan anak dengan dalih untuk memotivasi anak. Budaya tersebut sudah ada sejak zaman dulu yang masih terbawa bahkan banyak sekali ditemukan di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya jika dilihat dari segi budaya (pola asuh orang tua terdahulu) memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Selain itu, orang tua juga merasa bahwa itu adalah sebuah pola asuh yang benar dan akan membuat anak menjadi disiplin dan menurut dengan orang tua.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah sebuah tingkatan atau kedudukan seseorang kemudian didasarkan kepada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang

didapat. Selain itu, juga dapat didasarkan pada status tinggi atau rendahnya pencapaian yang dimiliki dan dipegangnya dalam bermasyarakat.<sup>13</sup>

Status sosial ekonomi juga dapat menjadi sumber permasalahan dalam sebuah keluarga. Seperti mempengaruhi tingkat stress dan hubungan asmara atau keharmonisan antara suami dan istri. Sering kali orang tua memiliki masalah yang berdasarkan hal-hal di atas namun anaklah yang menjadi korban atas segalanya dan hal tersebut terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>14</sup> Ada orang tua yang memang tidak sadar telah melakukan hal tersebut dan ada juga orang tua yang memang benar-benar sadar bahwa anaknya bukanlah penyebab dari masalah tersebut hanya karena bingung mencari pelampiasan sehingga pada akhirnya anaklah yang menjadi korban.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pola asuh dalam mendidik anak. Contohnya adalah dari data yang didapat oleh peneliti bahwa orang tua yang berstatus ekonomi rendah cenderung sulit dalam membentuk pola asuh yang baik. Sebab, permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya membuatnya stres sehingga memancing emosi yang meledak-ledak dan anak menjadi pelampiasan ketika orang tua emosi. Namun, ada yang berstatus sosial ekonomi tinggi atau yang cukup baik juga melakukan pola asuh yang sama tentu karena ada faktor lain yang menyebabkan hal itu terjadi.

d. Hubungan Toxic Parenting dengan Pengasuhan Anak Secara Islami

Pengasuhan anak secara Islami adalah sebuah pengasuhan yang didasarkan pada nilai moral dalam agama Islam serta mengedepankan kesejahteraan anak, baik dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111-120.

<sup>14</sup> Al Tridhonato, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: IKAPI, 2014).

keagamaan maupun proses tumbuh kembang seorang anak. Islam sendiri telah mengatur bagaimana cara mendidik anak yang baik sehingga menghasilkan anak yang baik budi pekertinya dan sangat memperhatikan kesejahteraan proses tumbuh kembang anak.

Surat Luqman ayat 13-19 menjelaskan wasiat dari seorang Luqman Hakim mengenai cara beliau dalam mendidik anak yaitu larangan untuk menyekutukan Allah Swt., perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah Swt dan kedua orang tua, larangan mengikuti perintah orang tua apabila orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah Swt., perbuatan sekecil apa pun akan mendapat balasan, perintah bersabar, mendirikan shalat, melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi yang tidak baik, larangan berbuat sombong, pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam toxic parenting orang tua berlaku kasar terhadap anak dan sering menyakiti anak, hal tersebut sangat bertentangan dengan pola asuh yang dalam Islam. Pola pengasuhan secara Islami yang mengajarkan berperilaku lembut dan sabar terhadap anak sering kali disalah artikan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh toxic parenting, orang tua merasa bahwa berperilaku lemah lembut kepada anak hanya akan membuat anak menjadi berani melawan dan tidak menghormati orang tua, sehingga tindakan yang diambil untuk mendisiplinkan anak adalah dengan melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Hal tersebut peneliti temukan dalam empat keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti menemukan berbagai tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga tersebut seperti memukul, mencubit, memiting, berkata kasar, membandingkan anak, serta mencaci maki anak di depan umum. Selama

---

<sup>15</sup> Ibid h. 47

proses penelitian berlangsung, peneliti memang tidak bertanya bagaimana aktivitas keagamaan sehari-hari dalam keluarga tersebut, karena peneliti fokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan peneliti menemukan tindakan tersebut menyimpang dari yang seharusnya dilakukan pada anak dalam proses tumbuh kembangnya dan ternyata bertentangan juga dengan cara pengasuhan anak yang dianjurkan dalam Islam.

Kesal terhadap anak adalah suatu hal yang wajar, akan tetapi tindakan yang diambil perlu diperhatikan apakah sudah benar sesuai dengan anjuran atau hanya untuk memuaskan emosi saja. Memukul anak dalam Islam diperbolehkan, namun ada aturan-aturan yang diperhatikan yaitu pertama, minimal usia anak adalah sepuluh tahun. Kedua, maksimal sepuluh kali. Ketiga, alat pukul, cara dan tempat memukul adalah sebuah ungkapan kasih sayang dan bukan sebuah ekspresi dari kemarahan. Keempat, tidak disertai amarah. Kelima, pada saat anak menyebut dan meminta pertolongan Allah orang tua harus berhenti memukul anak pada saat itu juga, karena hal tersebut menandakan bahwa anak telah menyadari tindakan yang dia lakukan salah.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam data penelitian yang ditemukan bahwa orang tua menganggap dengan memukul anak akan menimbulkan efek jera yang kemudian anak menjadi patuh kepada orang tua. Bahkan yang lebih parah lagi ketika orang tua sudah menganggap bahwa hal tersebut adalah cara yang ideal dalam mendidik anak. Maka dari itu, peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam lagi pembahasan mengenai hubungan pola pengasuhan secara Islami dengan toxic parenting agar dapat menjadi bahan untuk diperkenalkan kepada orang tua bagaimana cara mendidik anak yang baik dan anak juga mendapatkan hak yang

---

<sup>16</sup> Ibid h.52

seharusnya didapatkan dalam proses tumbuh kembangnya.

## **Kesimpulan**

Dari empat keluarga yang disajikan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada keluarga L, N, D, dan P menggunakan pola asuh *toxic parenting*. Dampak yang terjadi dari pola asuh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah menjadi susah berteman, susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah tersinggung ketika ada mengajak bercanda, penakut dalam banyak hal seperti takut untuk berkenalan dengan orang baru, takut ketika melakukan kesalahan yang kesalahan tersebut sebenarnya masih dalam batas wajar, namun karena takut dimarahi maka anak menjadi takut ketika ingin melakukan sesuatu, ketika ingin melakukan sesuatu akan penuh dengan pertimbangan dan berujung tidak jadi karena takut akan melakukan kesalahan, tidak bisa mengontrol emosinya sendiri, gampang marah, usil dan nakal, meniru tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya dan melakukan hal yang sama pada anak yang seumuran dengannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuh *toxic parenting* adalah wawasan atau pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, budaya (pola asuh orang tua terdahulu), status sosial ekonomi yang rata-rata menengah ke bawah.

## **Daftar Pustaka**

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (n.d.)
- Dewi, Kartika Sari. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. (2012).
- Julianto, Very. et al., *Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis*, Jurnal Psikologi Integratif 8, no. 1 (2020): 103–115.

- Nuridin, Faizah Aulia. *Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif Al-Qur'an*. (2011).
- Wahidin, Unang. *Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 02 (2017).
- Lubis, Layla Takhfa. et al., *Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman*, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 16, no. 2 (2019).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage. (1994).
- O, Oktariani. Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), (2021).
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic parents" bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). (2020).
- R. Pujianti, dkk. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). (2021).
- Putra, F. Y. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. (2012).
- Rukmini, G. A. Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). (2019).
- Atika, A. N., & Rasyid, H. Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2). (2018).
- Al Tridhonato, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: IKAPI. (2014).